

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara keempat terbesar penduduknya di dunia dengan lebih dari 237 juta jiwa setelah China, India dan Amerika Serikat. Tingginya angka fertilitas atau kelahiran adalah salah satu faktor meningkatnya jumlah penduduk. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Indonesia menerapkan program Keluarga Berencana (KB) yang telah dimulai sejak tahun 1968 dengan didirikannya LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) yang kemudian pada tahun 1970 diubah menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) dengan tujuan dapat mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Salah satu dukungan dan pementapan dari penerimaan gagasan KB tersebut adalah adanya pelayanan kontrasepsi<sup>(1)</sup>.

Pelayanan kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen<sup>(2)</sup>. Kontrasepsi di Negara Indonesia saat ini tersedia banyak metode atau alat kontrasepsi meliputi: *Intra Uterin Device* (IUD), suntik, pil, implant, kontrasepsi tetap, kondom. Salah satu kontrasepsi yang populer di Indonesia adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik yang digunakan adalah *Noretisteron Enentat* (NETEN), *Depo Medroksi Progesteron Acetat* (DMPA) dan Cyclofem<sup>(3)</sup>.

Di Indonesia menurut Kemenkes RI tahun 2019 terdapat 38.690.214 PUS dengan persentase pemakaian kontrasepsi suntik 63,7%, pil 17,0%, implan 7,4%, IUD/AKDR 7,4%, MOW 2,7%, kondom 1,2%, dan MOP 0,5%. Menurut data

dari BKKBN 2019 akseptor kontrasepsi di Provinsi Sumatera Utara tahun 2019 yaitu suntik sebanyak 50,3%,pil 21,6%, Implan 11,8%, MOW 6,9%, IUD/AKDR 4,9%,kondom 2,7% dan MOP 0,9%<sup>(4)</sup>.

Berdasarkan Database Kesehatan per-Kabupaten Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2013 Kabupaten Nias terdaftar sebanyak 32% peserta KB baru dan 47% peserta KB aktif. Di tahun 2018, tercatat peserta KB aktif di Nias khususnya kecamatan Bawolato sebagai terbanyak ke-3setelah kecamatan Idanogawo dan Gido. Pengguna IUD sebanyak 540, MOW 184, MOP 74, Kondom 148, Implant 664, Suntik 540, Pil 208 dari 2394 PUS yang menggunakan kontrasepsi<sup>(5)</sup>.

Klinik KB Vany merupakan salah satu dari 4 Klinik KB yang tercatat memiliki akseptor KB terbanyak di Kecamatan Bawolato. Kontrasepsi yang paling sering digunakan di KKB Vany adalah suntik hormonal DMPA (suntik KB 3 bulan). Berdasarkan data yang diambil di Klinik KB Vany Januari-Desember 2020 pengguna akseptor KB suntik 3 bulan berjumlah 57 akseptor dan mendominasi dari keseluruhan kontrasepsi lainnya. Hal ini menunjukkan jika kontrasepsi suntik banyak diminati akseptor. Namun jenis suntik progestin ini memiliki efek samping seperti gangguan haid, kesuburan lebih lambat serta kenaikan berat badan<sup>(6)</sup>.

Kenaikan berat badan merupakan efek samping kontrasepsi suntik yang paling tinggi frekuensinya. Beberapa studi penelitian didapatkan peningkatan berat badan dihubungkan dengan kandungan pada DMPA yaitu hormon progesteron, yang dapat merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan nafsu makan<sup>(7)</sup>.

Menurut data dari Depkes RI untuk Depo Provera kenaikan berat badan rata-rata setiap tahun bervariasi antara 2,3-2,9 kg setiap tahun<sup>(8)</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Galuh, Ngesti, dan Erlisa pada tahun 2018 di wilayah kerja Puskesmas Arjuno Kota Malang, menyatakan bahwa sebanyak 38 akseptor dari 47 akseptor KB Suntik (81,7%) mengalami peningkatan berat badan dan sebagian kecil tidak mengalami peningkatan berat badan sebanyak 9 akseptor dari 47 akseptor KB Suntik (18,3%)<sup>(9)</sup>.

Penelitian yang dilakukan Susila dan Triana pada tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Kontrasepsi Suntik Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor (Studi Di BPS Dwenti K.R. Desa Sumberejo Kabupaten Lamongan)” menunjukkan sebanyak 26 akseptor dari 28 akseptor KB Suntik (92,9%) mengalami peningkatan berat badan dan sebagian kecil tidak mengalami peningkatan berat badan sebanyak 2 akseptor dari 28 akseptor KB Suntik (7,1%). Hal ini menunjukkan adanya hubungan kontrasepsi suntik dengan peningkatan berat badan akseptor<sup>(10)</sup>.

Untuk menunjang penelitian selanjutnya dan memperkuat penelitian sebelumnya peneliti ingin mengetahui gambaran karakteristik kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi Suntik tiga bulan, serta apakah akseptor kontrasepsi Suntik tiga bulan dapat menyebabkan kenaikan berat badan selama ini bisa dibenarkan atau tidak, maka peneliti sangat tertarik untuk menemukan jawabannya dengan melakukan pembuktian secara ilmiah melalui sebuah penelitian secara langsung menggunakan data dan selanjutnya difokuskan untuk

mengetahui sejauh mana kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi Suntik tiga bulan dalam periode tertentu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah, dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :  
 “Bagaimanakah gambaran karakteristik kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik tiga bulan *depo medroxy progesterone acetate*?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui karakteristik kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik tiga bulan *depo medroxy progesterone acetate*.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi umur akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik tiga bulan *depo medroxy progesterone acetate*.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi paritas akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik tiga bulan *depo medroxy progesterone acetate*.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik tiga bulan *depo medroxy progesterone acetate*
- d. Mengetahui distribusi frekuensi pekerjaan akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik tiga bulan *depo medroxy progesterone acetate*..

- e. Mengetahui distribusi frekuensi berat badan akseptor sebelum dan sesudah menggunakan kontrasepsi suntik tiga bulan *depo medroxy progesterone acetate* pada tahun 2020.
- f. Mengetahui distribusi frekuensi kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik tiga bulan *depo medroxy progesterone acetate* selama 1 tahun atau 4x penyuntikkan pada tahun 2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan sumber wacana ilmu pengetahuan di bidang kebidanan terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan efek samping kontrasepsi suntik tiga bulan *depo medroxy progesterone acetate* dalam hal ini mengenai kenaikan berat badan pada akseptor. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai salah satu sumber acuan bagi penelitian berikutnya yang meneliti tentang kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik tiga bulan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat sebagai gambaran tentang efek samping dari KB suntik DMPA sehingga masyarakat dapat memilih metode kontrasepsi yang sesuai.

**b. Bagi Klinik KB Vany**

Hasil penelitian dapat dijadikan sumber referensi dan masukan bagi program kerja bidan/tenaga kesehatan untuk meningkatkan konseling yang berkaitan dengan dengan alat kontrasepsi khususnya *depo medroxy progesterone acetate*.

**c. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan tambahan bagi mahasiswa dan sumber data referensi yang dapat diaplikasikan dalam memberikan penyuluhan atau pelayanan yang efektif tentang efek samping KB DMPA.

**d. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

### E. Keaslian Skripsi

Adapun beberapa penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.1 Keaslian Skripsi**

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Dasar Teori	Metodologi Penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1	Safitri Ayu, Ilyas Holiday, dan Nurhayati (2015) mengenai “Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntikan Tiga Bulan <i>Depo Medroxy Progesterone Acetate</i> (DMPA) Dengan Perubahan Berat Badan” <sup>(11)</sup>	Mulyani, Mega Rinawati (2013) menjelaskan bahwa “kontrasepsi yaitu pencegahan terjadinya pembuahan sel telur oleh sel sperma (konsepsi) atau pencegahan menempelnya sel telur yang telah dibuahi ke dinding Rahim” Penambahan berat badan merupakan salah satu efek samping yang sering dikeluhkan oleh akseptor suntik KB DepoMedroksi Progesterone Asetat (DMPA). Efek penambahan berat badan pada suntik (Hartanto, 2004). Menurut Wiknjosastro (2006) dalam Mulyani, Mega Rinawati (2013) “berat badan yang bertambah 2,3 kilogram pada tahun pertama dan meningkat 7,5 kilogram selama enam tahun”.	a. Desain penelitian : Penelitian ini bersifat korelasi b. Uji hasil analisis : uji <i>Chi Square</i> c. Sistematika pengambilan sampel: <i>Accidental Sampling</i> .	a. Beberapa variabel yang diteliti : umur, perubahan berat badan b. Sampel penelitian : ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan DMPA minimal 1 tahun (4 kali penyuntikan) atau lebih. c. Beberapa analisis data : analisis univariat.	a. Instrumen penelitian : kuesioner dan lembar observasi b. Teknik pengambilan sampel : <i>Accidental Sampling</i> . c. Tempat penelitian : RB Kartini Kampung Sawah Bandar Lampung
2	Irawati (2017) mengenai “Pengaruh Kontrasepsi Suntik Terhadap Peningkatan Berat Badan	Sebuah penelitian menunjukkan kontrasepsi suntik Depo-Provera aman dan memiliki efektivitas yang tinggi, namun banyak pengguna kontrasepsi suntik yang	a. Desain penelitian : Penelitian ini bersifat survei analitik dengan pendekatan <i>cross</i>	a. Sampel penelitian : Akseptor KB suntik 3 bulan b. Beberapa analisis data : analisis univariat. c. Beberapa variabel yang diteliti :	a. Instrumen penelitian : kuesioner dan data rekam medik b. Teknik pengambilan sampel:

	dengan Lamanya Penggunaan Pada Akseptor KB Di Puskesmas Lompoe Kota Parepare". <sup>(12)</sup>	berhenti dikarenakan efek sampingnya berupa gangguan pola haid, kenaikan berat badan, sakit kepala, dan rasa ketidaknyamanan diperut (Naser et al., 2009). Efek samping kontrasepsi suntik yang paling utama gangguan pola haid, sedangkan efek yang lain tidak kalah pentingnya adalah adanya peningkatan berat badan antara 1–5 kg. Penyebab peningkatan berat badannya belum jelas. Kenaikan berat badan, kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik (Mudrikati, 2012).	<i>sectional</i> b. Uji hasil analisis : uji <i>Chi Square</i> c. Sistematis pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i>	umur, kenaikan berat badan	<i>purposive sampling</i> . c. Tempat penelitian : Puskesmas Lompoe Kota Parepare, Sulawesi selatan
3	Ismiati (2019) mengenai "Hubungan Lama Pemakaian Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik DMPA Di Puskesmas Duren Kecamatan Bandung"	Kontrasepsi suntik menimbulkan efek samping yang sering dikeluhkan para akseptor KB suntik yaitu berupa peningkatan berat badan. Hal ini disebabkan oleh efek progestin bukan karena adanya retensi cairan, menurut para ahli, kontrasepsi suntik merangsang pusat pengendali nafsu makan	a. Desain penelitian : Penelitian ini bersifat korelasidengan pendekatan <i>cross sectional</i> . b. Uji hasil analisis : uji <i>Chi Square</i> c. Sistematis pengambilan sampel:	a. Beberapa variabel yang diteliti : umur, peningkatan berat badan. b. Sampel penelitian : ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan	a. Instrumen penelitian : kuesioner dan lembar observasi b. Teknik pengambilan sampel : <i>Accidental Sampling</i> . c. Tempat penelitian : Puskesmas Duren Kecamatan



	Kabupaten Semarang <sup>”(13)</sup>	<p>di hipotalamus sehingga menyebabkan para akseptor makan lebih banyak dari biasanya sehingga menyebabkan para akseptor KB suntik mengalami obesitas (Hartanto, 2010). Obesitas berkaitan erat dengan berbagai penyakit dan mudah berkembang menjadi aterosklerosis, hipertensi, penyakit jantung koroner, diabetes mellitus, dan penyakit saluran pernapasan. Adanya berbagai komplikasi dari obesitas menjadikan penderita obesitas mempunyai resiko kematian yang lebih tinggi dibanding bukan penderita obesitas (Budiyanto, 2012).</p>	<i>Accidental Sampling.</i>		Bandungan Kabupaten Semarang
--	-------------------------------------	--	-----------------------------	--	------------------------------